

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Proyek

2.1.1. Definisi Postpartum Care Center

Postpartum Care Center merupakan fasilitas yang berfungsi sebagai tempat perawatan dan pemulihan bagi ibu setelah proses persalinan. Fasilitas ini menyediakan layanan medis serta layanan non medis berupa pendampingan dan perawatan bagi ibu dan bayi selama masa pasca melahirkan (Ramadani, 2023). Di Korea Selatan, fasilitas ini dikenal dengan sebutan sanhujoriwon.

Secara umum, postpartum care center bertujuan memulihkan kondisi fisik dan mental ibu serta mempersiapkan mereka untuk pengasuhan bayi (Shatry et al., 2024, hlm. 5). Fasilitas ini dapat mengurangi gejala depresi pasca melahirkan, trauma duka, memulihkan kondisi ibu, dan mempersiapkan orang tua melalui edukasi (Shatry et al., 2024, hlm. 5).

2.1.2. Sejarah dan Perkembangan Postpartum Care Center

Perkembangan pusat perawatan pascapersalinan dalam bentuk institusi formal bermula sekitar empat dekade lalu di Taiwan, yang menjadi pelopor dalam memedicalisasi dan memprofesionalkan praktik tradisional yuezi (Keyser-Verreault, 2024). Perubahan ini menggeser praktik pemulihan yang sebelumnya dilakukan di rumah menjadi layanan profesional yang terstandar dan berbasis industri. Di Korea Selatan, konsep ini berkembang signifikan melalui hadirnya Sanhujoriwon, yang berperan penting dalam membantu keluarga inti di era modern memperoleh dukungan pemulihan fisik dan psikologis yang tidak lagi sepenuhnya tersedia dari keluarga besar. Efektivitas fasilitas ini terlihat dari program adaptasi peran ibu yang dirancang untuk meningkatkan rasa percaya diri ibu baru sebelum kembali ke rumah.

Seiring waktu, fasilitas pascapersalinan kontemporer telah berkembang menjadi institusi yang semakin kompleks dengan memadukan pengawasan medis profesional dan praktik budaya, seperti penyediaan diet khusus yang dipersonalisasi serta penggunaan teknologi digital untuk memantau kondisi kesehatan. Di Amerika Serikat, model ini muncul dalam

bentuk retreat pascapersalinan premium yang hadir untuk menjawab kesenjangan layanan (care gap) akibat keterbatasan masa rawat inap yang umumnya singkat dalam sistem asuransi kesehatan. Secara internasional, pendekatan ini semakin diakui sebagai strategi penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi, sekaligus menawarkan standar pemulihan yang lebih menyeluruh dibandingkan pola perawatan pascapersalinan konvensional di berbagai negara maju.

2.1.3. Tipologi Postpartum Care Center

Berdasarkan kajian preseden, Postpartum Care Center di Korea Selatan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis (Ramadani, 2023):

- a. Postpartum Care Center yang bekerja sama dengan Rumah Sakit. Pada tipe ini, fasilitas Postpartum Care Center berada di area bangsal kebidanan dan menjadi bagian dari rumah sakit umum daerah. Secara arsitektural, fasilitas menyatu dalam satu bangunan dengan rumah sakit sehingga memudahkan akses langsung terhadap pelayanan medis.
- b. Postpartum Care Center yang bekerja sama dengan RS-Klinik. Pada tipe ini, fasilitas Postpartum Care Center terhubung dengan layanan rumah sakit atau klinik. Model ini merupakan tipe yang paling banyak diterapkan karena mampu memberikan keseimbangan antara kenyamanan perawatan pasca persalinan dan kemudahan akses layanan rujukan medis. Fasilitas tertentu digunakan bersama dengan rumah sakit, namun berada pada massa bangunan yang berbeda dan tetap terintegrasi dengan sistem pelayanannya.
- c. Postpartum Care Center yang independen. Pada tipe ini, fasilitas Postpartum Care Center berdiri secara mandiri tanpa keterkaitan langsung dengan rumah sakit maupun klinik. Seluruh layanan perawatan bagi ibu dan bayi diselenggarakan secara mandiri dalam satu bangunan.

2.1.4. Pengguna Postpartum Care Center

Pengunjung utama pada proyek postpartum care center adalah ibu pasca melahirkan yang menjalani masa pemulihan dalam periode tinggal sementara. Ibu menjadi pengguna inti yang memanfaatkan kamar perawatan serta berbagai layanan kesehatan dan wellness. Bersama ibu, bayi baru lahir

juga menjadi pengguna utama yang mendapatkan perawatan profesional dan pemantauan secara intensif.

Pasangan atau suami berperan sebagai pendamping selama masa tinggal dan terlibat dalam proses bonding keluarga. Selain itu, keluarga inti atau pengunjung turut hadir dalam kapasitas terbatas dan memanfaatkan area komunal atau ruang publik yang tersedia.

Staf medis dan pendukung merupakan pengguna operasional yang terdiri dari tenaga profesional seperti nursing leaders, konsultan laktasi, ahli maternal-infant, serta staf pendukung seperti housekeeping dan pengelola fasilitas, yang menjalankan sistem pelayanan dan operasional bangunan.

Tenaga kerja pada fasilitas ini dapat terdiri dari tenaga medis, tenaga kesehatan lainnya, dan tenaga penunjang. Tenaga medis meliputi dokter spesialis obstetri dan ginekologi (Obgyn), dokter spesialis pediatri, dokter umum, serta dokter spesialis gizi. Selain itu terdapat bidan, perawat, serta tenaga sarjana psikologi. Tenaga kesehatan lainnya terdiri dari sarjana muda gizi, apoteker, asisten apoteker, tenaga kesehatan masyarakat, terapis, serta kl ahli madya rekam medis. Adapun tenaga penunjang meliputi staf administrasi, teknisi, serta staf kebersihan dan staf pendukung lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan operasional fasilitas.

2.1.5. Program Perawatan Pasca Melahirkan

2.1.5.1. Program Perawatan Pasca Melahirkan Di Beberapa Negara

Perawatan pada masa nifas merupakan praktik yang umum dijumpai di berbagai negara Asia. Di Tiongkok, perempuan yang telah melahirkan diyakini mengalami ketidakseimbangan yin dan yang, sehingga diperlukan masa pemulihan selama 30 hingga 40 hari untuk mengembalikan kondisi fisiologis tubuh. Tradisi ini dikenal sebagai Doing the Month (DTM), di mana ibu membatasi aktivitas, beristirahat secara cukup, serta memperoleh dukungan dari keluarga (Ngunyen dkk., 2022 dalam Ramadani, 2023).

Di Jepang, dikenal tradisi Satogaeri bunben, yaitu praktik kembali ke rumah orang tua selama kurang lebih delapan minggu setelah persalinan sebagai bagian dari masa pemulihan. Sementara itu, di Korea terdapat tradisi Saam Chil ill yang berlangsung selama 21 hingga 30 hari, di mana ibu beristirahat dan mengonsumsi sup

rumput laut. Selain tradisi tersebut, Korea juga memiliki bentuk perawatan modern yang disebut sanhujori, yaitu fasilitas perawatan eksklusif bagi ibu pasca melahirkan dengan dukungan penyembuhan yang memadai (CloudHospital, 2022 dalam Ramadani, 2023).

Di Indonesia, khususnya dalam budaya Jawa, masa nifas berlangsung selama selapan atau 35 hari. Pada periode ini, ibu menjalani berbagai praktik perawatan, seperti penggunaan bekung (gurita), stagen, pilis, parem, konsumsi jamu, pijat, walikadadh, dan kempitan (Arananda, 2021; Sagita, 2016 dalam Ramadani, 2023).

2.1.5.2. Program Ibu Perawatan Pasca Melahirkan Di Indonesia

Program perawatan pasca persalinan di Indonesia dikenal sebagai masa nifas atau *puerperium*, yaitu periode yang dimulai setelah plasenta keluar dan berlangsung selama sekitar 6 hingga 8 minggu hingga organ reproduksi kembali ke kondisi sebelum kehamilan, dengan tujuan mendukung pemulihan organ reproduksi serta menjaga kesehatan fisik dan psikologis ibu (Puteri et al., 2023). Masa ini merupakan periode kritis yang berisiko tinggi terhadap morbiditas dan mortalitas, sehingga pemerintah menetapkan asuhan minimal empat kali kunjungan untuk menilai status ibu dan bayi baru lahir, memantau proses involusi, mencegah perdarahan dan infeksi, serta memberikan konseling KB dan perawatan bayi (Puteri et al., 2023). Kunjungan tersebut meliputi 6 jam sampai 2 hari postpartum, 3 sampai 7 hari postpartum, 8 sampai 28 hari postpartum, dan 29 sampai 42 hari postpartum (Puteri et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, bidan berperan sebagai pendamping, pendidik kesehatan, dan pelaksana asuhan yang mencakup pemeriksaan tanda-tanda vital, involusi uteri, lochea, kondisi jalan lahir dan tanda infeksi, deteksi dini komplikasi, rujukan, serta konseling perawatan diri, nutrisi, KB, dan perawatan bayi (Puteri et al., 2023). Perawatan fisik lainnya meliputi mobilisasi dini yang bertujuan membantu mempercepat proses penurunan tinggi fundus uteri, melancarkan sirkulasi, dan mencegah trombosis serta konstipasi, serta pemenuhan nutrisi seimbang dengan tambahan energi sekitar 500 kkal per hari yang mencakup protein, vitamin A,

zat besi, dan kalsium guna mendukung produksi ASI dan pemulihan jaringan (Puteri et al., 2023).

Program ini juga mengintegrasikan asuhan komplementer sebagai alternatif untuk mengurangi intervensi farmakologi dan tindakan medis. Penatalaksanaan afterpain atau kram perut akibat kontraksi uterus dapat dilakukan melalui terapi pijat effleurage, pijat pleksus sakralis, candle therapy, kompres hangat, senam nifas, teknik relaksasi, pengosongan kandung kemih, posisi tengkurap dengan menopang perut menggunakan bantal, mobilisasi dini, istirahat cukup, dan pemenuhan nutrisi seimbang (Jayanti & Mayasari, 2022). Selain itu, pengalaman ibu dengan asuhan kebidanan komplementer menunjukkan respons positif, seperti pijat oksitosin untuk melancarkan ASI, massage seluruh badan untuk mengatasi kelelahan, hypnobreastfeeding, yoga post natal, penggunaan pilis, konsumsi jamu termasuk rempah-rempah seperti jahe, kunyit, dan temulawak, pemakaian bengkung, konsumsi daun kelor atau daun katuk sebagai booster ASI, serta perawatan luka perineum dengan rebusan daun sirih (Puteri et al., 2023; Rahmanindar et al., 2023). Namun, beberapa praktik budaya seperti madeung pada masyarakat Aceh atau pengasingan ibu di posuno pada Suku Nuaulu masih dijalankan dan perlu dikaji ulang karena berisiko terhadap kesehatan, seperti paparan asap atau pembatasan mobilisasi, serta adanya budaya pantang makan yang dapat menyebabkan defisiensi gizi dan menghambat pemulihan (Puteri et al., 2023). Oleh karena itu, peran bidan sebagai pendidik, konselor, dan fasilitator menjadi penting dalam mendukung keselamatan ibu dan bayi selama masa nifas (Puteri et al., 2023).

2.1.6. Aktivitas Postpartum Care Center

Aktivitas utama yang berlangsung pada pusat perawatan pasca melahirkan berfokus pada pemulihan fisik dan emosional ibu setelah persalinan melalui perawatan intensif dalam suasana yang terkontrol dan tenang. Selama masa perawatan, ibu mengikuti berbagai kegiatan seperti konsultasi laktasi, pijat pasca persalinan, cryo facial, herbal bath, yoga, kegiatan kebugaran, serta workshop atau sesi berbagi terkait perawatan

bayi. Praktik-praktik tersebut merupakan bagian dari ritual pasca melahirkan yang ditemukan di berbagai budaya, yang secara umum mencakup dukungan terorganisasi untuk ibu, masa istirahat, makanan khusus (confinement meals), praktik kebersihan, serta perawatan bayi dan menyusui (Dennis et al., 2007). Bayi menjalani perawatan profesional oleh staf pusat perawatan, sementara aktivitas bonding antara orang tua dan bayi menjadi bagian dari proses perawatan yang terintegrasi. Program pendidikan yang mendorong praktik perawatan bayi dan menyusui terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menjalankan perannya sebagai orang tua (Song et al., 2020). Di sisi lain, staf menjalankan aktivitas pelayanan medis, konsultasi, pengelolaan nursery, operasional fasilitas, serta pengaturan sirkulasi dan keamanan bangunan.

Program perawatan pada pusat perawatan pasca melahirkan tidak hanya bersifat medis tetapi juga mencakup program relaksasi. Berdasarkan data persentase minat pasien terhadap program sekunder (Ramadani, 2023), kegiatan yang paling diminati meliputi manajemen tubuh seperti yoga dan senam sebesar 83,4%, pemijatan tubuh dan laktasi sebesar 82,6%, serta perawatan kulit seperti perawatan stretchmark dan wajah sebesar 72,1%. Program lain yang diminati meliputi penyimpanan tali pusat sebesar 71,1%, edukasi terkait bayi baru lahir sebesar 71,1%, konsultasi dokter spesialis sebesar 63,1%, studio foto bayi sebesar 62,6%, serta edukasi laktasi sebesar 40,2%. Selain itu terdapat pula program lain seperti program keluarga berencana sebesar 25,4%, pemberian nama anak sebesar 20,5%, partisipasi suami sebesar 9,0%, edukasi keuangan sebesar 3,9%, serta kegiatan menonton film sebesar 3,9%.

Pengguna utama fasilitas ini adalah ibu pasca melahirkan untuk menjalani masa pemulihan. Tujuan utama ibu menggunakan pusat perawatan adalah untuk memulihkan kesehatan fisik, diikuti tujuan untuk mempelajari cara merawat bayi. Selama masa tinggal, ibu mengikuti berbagai aktivitas seperti belajar terkait perawatan bayi, melakukan perawatan diri, menjalani spa, mengikuti yoga dalam maupun luar ruangan, serta kegiatan lain yang mendukung pemulihan. Masa tinggal di pusat perawatan pasca melahirkan merupakan periode kritis bagi adaptasi peran ibu, sekaligus kesempatan penting bagi intervensi keperawatan untuk

mendukung keberhasilan transisi ke peran sebagai ibu, terutama bagi ibu yang baru pertama kali melahirkan (Song et al., 2020). Pasangan dan keluarga hadir sebagai pengguna pendamping yang melakukan kunjungan atau interaksi sesuai dengan pengaturan area yang tersedia. Program yang mendorong interaksi sehat antara ibu, pasangan, dan bayi sebagai satu unit perawatan terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri ibu dan keberhasilan menyusui (Song et al., 2020). Staf pengelola dan tenaga pendukung menjalankan pelayanan serta kegiatan operasional di dalam bangunan selama proses perawatan berlangsung.

2.1.7. Fasilitas Postpartum Care Center

Fasilitas yang tersedia pada pusat perawatan pasca melahirkan umumnya meliputi kamar perawatan pasca persalinan dengan beberapa tipe, pusat perawatan bayi profesional, nursery, dan klinik. Fasilitas pendukung lainnya mencakup ruang yoga, spa, kebugaran, ruang pijat, ruang konsultasi, auditorium, kafetaria, studio, toko seni butik, serta ruang komunal seperti taman, jalan setapak, ruang istirahat, dan teras lanskap. Sebagai contoh, pusat perawatan pasca melahirkan Aiyue di Chengdu, Tiongkok seluas 12.000 m² menyediakan fasilitas yang beragam, mulai dari yoga, spa, kebugaran, hairdressing, studio foto, toko seni butik, hingga nursery dan klinik sebagai bagian dari pendekatan holistik pemulihan ibu. Desain arsitektural bangunan pusat perawatan juga memperhatikan kualitas lingkungan; proyek MizMedi DEAR'ONE di Seoul menerapkan koridor bercahaya alami, atrium, taman atap, dan area komunal seperti lounge serta nursery yang terhubung melalui sirkulasi yang terang, mencerminkan konsep “desa vertikal” yang mendukung interaksi sosial sekaligus privasi ibu.

Pada proyek yang terintegrasi dengan resort, tersedia akses fasilitas hotel, event spaces, healthy dining options, serta curated wellness activities. Salah satu contohnya adalah My Queen Postpartum Retreat di Oasia Resort Sentosa, Singapura, yang menyediakan perawatan ibu dan bayi selama 24 jam, nursery dengan kamera dan pemantauan melalui aplikasi, daily confinement meals, konsultasi laktasi, sharing session perawatan bayi, post natal massage treatments, cryo facial treatments, herbal bath harian, baby massage, breast massage, wellness activities, serta housekeeping dan daily

laundry. Fasilitas lain yang tersedia meliputi perlengkapan bayi, akomodasi keluarga, akses fasilitas hotel dan in-room amenities, akses Oasia Spa, fitness activities, wellness workshops, serta event spaces di Events Centre.

Fasilitas yang tersedia juga meliputi pemisahan area komunal antara ibu pasca melahirkan dan area keluarga. Pemisahan ini sejalan dengan praktik yang diterapkan di sanhujoriwon Korea, di mana kehadiran anggota keluarga dibatasi kecuali pasangan sebagai bagian dari pengendalian infeksi dan pengaturan lingkungan agar ibu dapat beristirahat secara optimal (Song et al., 2020). Ruang yang disediakan mencakup ruang santai, kamar tidur dengan tipe berbeda, kantor, ruang konsultasi, taman untuk ibu, taman untuk keluarga, area makan wanita, area makan keluarga, salon, spa, ruang yoga, ruang kelas, ruang ASI, ruang bayi, ruang tunggu, serta kolam. Pendekatan perancangan ruang pada fasilitas ini menempatkan ruang pasca melahirkan sebagai ruang yang cukup luas untuk menampung ibu, bayi, pasangan, dan pengunjung, dilengkapi dengan area duduk yang memadai serta sofa sleeper untuk pasangan.

2.2. Tinjauan Pendekatan Desain

2.2.1. Pengertian *Healing Environment*

Konsep healing environment dalam healthcare architecture merupakan pengaturan desain dan kondisi fisik lingkungan yang dirancang untuk mendukung pasien serta keluarga dalam menghadapi dampak penyakit, proses rawat inap, dan tahapan pemulihan lainnya (Selendra et al., 2022). Konsep healing environment tersebut menunjukkan bahwa penerapan lingkungan penyembuhan dapat memberikan pengaruh terhadap percepatan proses pemulihan pasien maupun kemampuan pasien dalam beradaptasi terhadap kondisi penyakit yang dialami.

Menurut Shri Kant dalam Ratodi et al. (2024), konsep healing environment dalam bidang kesehatan menekankan bahwa proses penyembuhan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh keseimbangan antara aspek pikiran (mind), tubuh (body), jiwa (spirit), dan perasaan atau emosi (heart). Aspek pikiran berkaitan dengan kondisi mental seperti ketenangan, kemampuan berpikir positif, dan pengelolaan stres. Aspek tubuh berhubungan dengan kesehatan fisik serta aktivitas yang dapat membantu pemulihan. Sementara itu, aspek

jiwa berkaitan dengan nilai spiritual, makna hidup, serta praktik yang dapat memberikan ketenangan batin seperti meditasi atau refleksi diri. Aspek perasaan berkaitan dengan dukungan emosional, rasa kasih sayang, serta hubungan sosial yang hangat. Interaksi antara berbagai aspek tersebut dapat menghadirkan elemen-elemen yang mendukung penyembuhan, seperti aktivitas yang menyehatkan tubuh dan pikiran, meditasi yang menenangkan mental dan spiritual, kasih sayang yang memperkuat dukungan emosional, serta keyakinan atau faith yang memberi kekuatan batin. Ketika keempat aspek ini terpenuhi secara seimbang, proses penyembuhan dapat berlangsung lebih optimal karena individu didukung secara fisik, mental, emosional, dan spiritual.

2.2.2. Landasan Teoritis Healing Environment

2.2.2.1. Teori Biophilia Menurut E.O. Wilson

Teori Biophilia adalah salah satu teori yang paling berpengaruh dalam pemahaman konsep Healing Environment. Teori ini pertama kali diusulkan oleh Edward O. Wilson dalam bukunya yang berjudul *Biophilia* pada tahun 1984. Teori Biophilia berasumsi bahwa manusia telah mengembangkan afinitas terhadap alam selama evolusi mereka (Ratodi et al., 2024).

Implikasi praktis dari teori Biophilia dalam konteks Healing Environment meliputi:

- a. Integrasi Alam dalam Desain: Mengintegrasikan unsur-unsur alam seperti tanaman hijau, air mengalir, dan pemandangan alam dalam bangunan.
- b. Akses ke Ruang Terbuka: Ruang-ruang terbuka, taman, atau halaman rumah sakit yang dirancang dengan baik memberikan kesempatan bagi pasien untuk berinteraksi dengan alam.
- c. Pencahayaan Alami: Ruangan dengan jendela yang memberikan pemandangan alam dan sinar matahari dapat meningkatkan suasana hati pasien (Ratodi et al., 2024).

2.2.2.2. Teori Stress Reduction Menurut Roger S. Ulrich

Teori Pengurangan Stres, yang dikembangkan oleh Roger S. Ulrich, adalah sebuah teori yang berfokus pada dampak lingkungan

fisik terhadap pengurangan stres dan kesejahteraan. Penelitian Ulrich, khususnya studi berpengaruhnya yang berjudul "View through a window may influence recovery from surgery" yang diterbitkan pada tahun 1984, mengeksplorasi bagaimana paparan terhadap unsur-unsur alam dan pemandangan alam dapat mempengaruhi proses penyembuhan dan mengurangi stres di lingkungan perawatan kesehatan (Ratodi et al., 2024).

Teori Ulrich menekankan bahwa paparan terhadap unsur-unsur alam, seperti cahaya alami, kehijauan, dan pemandangan alam, dapat memiliki dampak besar dalam mengurangi stres dan kecemasan. Pasien yang memiliki akses ke pemandangan alam dan unsur-unsur alam cenderung mengalami lebih sedikit rasa sakit, memerlukan lebih sedikit obat penghilang nyeri, dan memiliki masa tinggal di rumah sakit yang lebih singkat (Ratodi et al., 2024).

2.2.2.3. Teori Social Connection Menurut Julian Holt-Lunstad

Teori Koneksi Sosial, yang dikembangkan oleh Julianne Holt-Lunstad, menekankan pentingnya hubungan sosial dan koneksi terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia. Penelitian Holt-Lunstad menyoroti dampak negatif isolasi sosial dan kesendirian terhadap kesehatan. Isolasi sosial telah terkait dengan peningkatan risiko berbagai kondisi kesehatan, termasuk penyakit jantung, stroke, depresi, dan penurunan kognitif (Ratodi et al., 2024).

Dalam lingkungan perawatan, koneksi sosial yang positif dan mendukung dapat membantu menciptakan atmosfer yang mendukung pemulihan. Desain lingkungan dalam Healing Environment harus menciptakan ruang dan tempat yang memfasilitasi interaksi sosial yang nyaman (Ratodi et al., 2024).

2.2.2.4. Teori Pencahayaan Alami Menurut Roger Ulrich

Teori Pencahayaan Alami oleh Roger Ulrich bertumpu pada gagasan bahwa pencahayaan alami memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan fisik dan mental individu. Pencahayaan alami dapat meningkatkan suasana hati, mengurangi tingkat stres, dan

mengatur ritme sirkadian individu. Desain Healing Environment yang mengintegrasikan jendela besar dengan pemandangan alam yang indah menjadi fokus penting dalam aplikasi teori ini (Ratodi et al., 2024).

2.2.2.5. Teori Universal Design Menurut Ronald Mace

Teori Desain Universal, yang dikembangkan oleh Ronald Mace, menekankan pentingnya menciptakan lingkungan fisik, produk, dan layanan yang dapat diakses dan digunakan oleh semua individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Prinsip-prinsipnya meliputi kesetaraan, fleksibilitas desain, aksesibilitas yang lebih luas, dan lingkungan yang inklusif (Ratodi et al., 2024).

2.2.3. Parameter Desain Healing Environment untuk Fasilitas Perawatan Pasca Melahirkan

Berdasarkan kajian teori yang disampaikan oleh DuBose dkk. (2018), Selendra dkk. (2022), serta Mahmood & Tayib (2021), di dalam Shatry et al. (2024) diidentifikasi sepuluh parameter utama yang dinilai berperan penting dalam perancangan healing environment pada pusat perawatan pasca melahirkan.

2.2.3.1. Home-like Environment

Penerapan suasana yang menyerupai lingkungan rumah merupakan salah satu pendekatan penting dalam meningkatkan kenyamanan serta rasa familiar pada ruang perawatan. Pendekatan ini berperan dalam membantu menurunkan tingkat stres serta mendukung peningkatan kesejahteraan pasien melalui terciptanya rasa aman dan akrab terhadap lingkungan ruang. Implementasi konsep home-like environment dapat diterapkan pada ruang lounge melalui penggunaan sofa dengan model menyerupai furnitur rumah serta material kain bertekstur lembut. Selain itu, pada ruang kamar penerapan dilakukan melalui penggunaan furnitur dan elemen dekoratif yang menyerupai interior rumah tinggal sehingga mendukung terciptanya suasana ruang yang nyaman dan familiar bagi pengguna.

2.2.3.2. Access to and View of Nature

Akses dan pandangan terhadap elemen alam merupakan salah satu aspek yang mendukung pemulihan psikologis serta memberikan efek menenangkan dan meningkatkan suasana hati pengguna. Penerapan konsep *access to and view of nature* dapat dilakukan pada ruang lounge melalui penempatan tanaman di dalam ruang untuk menghadirkan unsur alami ke dalam area interior. Selain itu, pada area foot treatment penerapan dilakukan dengan mengarahkan orientasi ruang menghadap ke pemandangan luar gedung sehingga pengguna tetap memperoleh akses visual terhadap lingkungan alam.

2.2.3.3. Light

Pencahayaan merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung terciptanya healing environment karena berpengaruh terhadap suasana hati dan kenyamanan visual pengguna ruang. Penerapan konsep light dilakukan pada area edukasi melalui penggunaan glass brick pada dinding sehingga cahaya alami tetap dapat masuk ke dalam bangunan. Selain itu, pada area foot treatment digunakan gorden dua lapis untuk mengurangi paparan cahaya matahari pada sore hari sehingga kenyamanan visual pengguna tetap terjaga.

2.2.3.4. Barrier-free Environments

Barrier-free environment merupakan pendekatan yang menekankan keterhubungan antara ruang dalam dan ruang luar bangunan serta meminimalkan hambatan fisik dan sensorik agar ruang dapat diakses secara optimal oleh seluruh pengguna, termasuk pengguna dengan keterbatasan visual, auditori, maupun kinestetik. Penerapan konsep ini dilakukan pada ruang praktik dokter melalui penggunaan pintu swing dengan ukuran berbeda yang dapat dibuka sebagian maupun seluruhnya untuk mendukung kemudahan akses, termasuk saat kondisi darurat yang memerlukan mobilitas paramedis. Selain itu, pada ruang praktik dokter spesialis anak diterapkan penggunaan warna-warna cerah serta penambahan sofa yang disesuaikan dengan karakter emosional dan perilaku anak sehingga ruang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna.

2.2.3.5. Patient Bedroom Layout

Tata letak kamar pasien merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan ruang yang nyaman dan menenangkan serta mendukung kualitas istirahat dan kesejahteraan pengguna. Kamar pasien dirancang dengan pendekatan yang menyerupai kamar hotel keluarga melalui penyediaan tempat tidur, kursi yang nyaman, meja rendah, penyimpanan pribadi, fasilitas minuman, serta fasilitas en-suite sehingga suasana ruang tidak terkesan kaku seperti kamar pasien pada rumah sakit pada umumnya. Penerapan konsep *patient bedroom layout* juga dilakukan melalui penggunaan sofa dan elemen interior yang umum digunakan pada hunian untuk menghadirkan suasana yang lebih akrab dan nyaman bagi pengguna.

2.2.3.6. Lobby and Communal Area Design

Desain area lobby dan ruang komunal berperan penting dalam mendukung aktivitas sosial dan interaksi pengguna serta menciptakan suasana yang nyaman dan ergonomis. Area ini merupakan ruang dengan intensitas sirkulasi aktivitas yang tinggi sehingga perlu dirancang dengan memperhatikan kelancaran pergerakan, kapasitas pengguna, serta penataan furnitur yang sesuai dengan alur kebutuhan pengguna agar tingkat aksesibilitas tetap optimal. Penerapan konsep *lobby and communal area design* dilakukan pada ruang lounge melalui penyediaan area komunal dengan berbagai jenis tempat duduk serta penambahan elemen tanaman hijau untuk membentuk suasana yang nyaman dan menenangkan. Selain itu, pada area tunggu diterapkan penataan tempat duduk serta *ceiling treatment* yang menyesuaikan dengan bentuk *existing* ruang dan pola sirkulasi pengguna.

2.2.3.7. Privacy

Privasi merupakan salah satu aspek penting dalam perancangan interior untuk menciptakan rasa aman dan nyaman bagi pengguna selama proses pemulihan. Penerapan konsep *privacy* dilakukan pada ruang praktik dokter melalui penambahan tirai pembatas pada area pemeriksaan pasien untuk menjaga kerahasiaan aktivitas medis. Selain itu, pada ruang kamar diterapkan penggunaan

gorden dua lapis untuk menjaga privasi penghuni serta meningkatkan kenyamanan selama berada di dalam ruang.

2.2.3.8. Noise Control

Pengendalian kebisingan merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung kualitas istirahat pengguna. Lingkungan yang tenang dapat membantu mengurangi gangguan suara sehingga proses pemulihan dapat berlangsung lebih optimal. Penerapan konsep *noise control* dilakukan pada ruang kamar melalui penambahan *treatment* akustik kedap suara pada dinding untuk meminimalkan masuknya suara dari luar ruang.

2.2.3.9. Material and Color

Pemilihan material dan warna merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk suasana ruang yang nyaman dan mendukung kesejahteraan emosional pengguna. Penggunaan warna cerah dan lembut serta material bernuansa alami dapat membantu mengurangi kesan tegang dan menciptakan suasana yang lebih harmonis. Selain itu, preferensi pengguna juga menunjukkan kecenderungan terhadap penggunaan warna-warna cerah dan lembut pada ruang perawatan pasca melahirkan. Penerapan konsep *material and color* dilakukan pada ruang lounge melalui penggunaan warna krem, hijau dari elemen tanaman, serta aksen merah muda dari elemen dekoratif. Pada area spa dan salon digunakan warna hijau dan putih untuk memberikan kesan segar, tenang, dan higienis. Sementara itu, pada ruang laktasi bersama digunakan warna merah muda dan biru muda untuk memberikan kesan feminin serta material kayu untuk menghadirkan suasana hangat.

2.2.3.10. Arts

Integrasi elemen seni dalam ruang interior berperan dalam meningkatkan kualitas estetika serta pengalaman visual dan emosional pengguna. Kehadiran unsur seni juga membantu membentuk suasana ruang yang lebih menarik dan nyaman. Penerapan konsep *arts* dilakukan pada area resepsionis melalui penambahan *wall treatment* serta penempatan vas bunga pada meja

sebagai elemen dekoratif. Selain itu, pada ruang kamar diterapkan penambahan dekorasi berupa lukisan pada dinding untuk memperkuat kesan estetis pada ruang.

2.3. Studi Banding Proyek Sejenis

2.3.1. Aiyue Postpartum Care Center

Tabel 2.1 Studi Preseden Aiyue Postpartum Care Center

Nama Bangunan	Aiyue Postpartum Care Center
Foto Fasad	 Gambar 2.1 Fasad Bangunan Aiyue Postpartum Care Center Sumber: ArchDaily, 2020
Alamat	Chengdu, Cina
Detail Lokasi	Terletak di area perumahan pribadi kelas atas di Zona Teknologi Tinggi Chengdu.
Arsitek	BDD DESIGN
Luas Bangunan (m ²)	12000
Tahun Dibangun	2019
Jumlah Lantai	

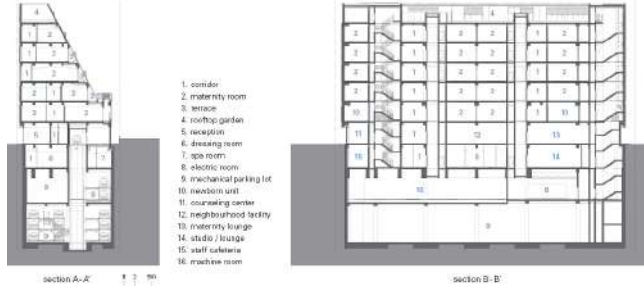
	Gambar 2.2 Potongan Bangunan Aiyue Postpartum Care Center Sumber: ArchDaily, 2020 3 lantai
Jumlah Kamar	70 kamar
Luas Kamar	Tipe kamar terdiri atas Standar seluas 30–36 m ² (18 kamar per lantai), VIP seluas 40–50 m ² (7 kamar per lantai), VVIP seluas ±65 m ² (10–11 kamar per lantai), serta Suite seluas ±105 m ² (1 kamar).
Fasilitas Bangunan	Yoga, spa, golf, kebugaran, tata rambut, memanggang, fotografi, studio, toko seni butik, auditorium, kafetaria, klinik, spa, pusat perawatan bayi profesional, pembibitan, serta klinik.
Konsep Bangunan	Konsep desainnya berfokus pada “shutdown time”, yang diwujudkan melalui bentuk yang mengalir dan harmonis, permainan cahaya dan bayangan yang lembut, serta pemilihan material yang halus untuk menghadirkan suasana tenang dan damai bagi para ibu. Mengingat seluruh proses dan pengalaman harus dijalani oleh ibu sendiri, perhatian utama diarahkan pada penciptaan perawatan yang intim bagi ibu yang baru melahirkan, dengan menghadirkan pengalaman perawatan yang bebas dan kaya akan pengalaman.
Detail	Atrium pada inner courtyard setinggi tiga lantai menjadi elemen utama bangunan dan diterangi dengan teknologi CoeLux. Skylight CoeLux memanfaatkan LED dan nanomaterial untuk menghasilkan simulasi cahaya matahari. Melalui sistem berteknologi tinggi ini, pengalaman langit

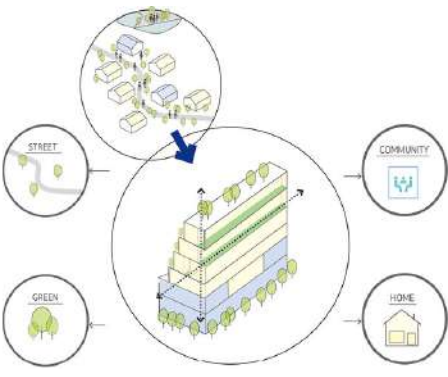
	dan sinar matahari dihadirkan dalam konteks arsitektur kontemporer.
Catatan Tambahan	Pintu masuk menyambut pengunjung dengan aliran udara dan tampilan visual yang menenangkan menuju atrium yang dipenuhi tanaman hijau serta kolom dengan bentuk unik. Auditorium, kafetaria, klinik, dan spa berada di lantai dasar, sementara akomodasi terletak di lantai satu dan dua. Tersedia tiga tipe kamar, yaitu standar, deluxe, dan premium. Seluruh kamar menggunakan palet material yang sama dengan nuansa putih, abu-abu, dan cokelat. Tampilan bangunan menggunakan warna putih dan elemen lengkung untuk menghadirkan kesan tenang, lembut, dan nyaman, dengan konsep futuristik yang merepresentasikan kawasan pusat teknologi di sekitarnya.

2.3.2. MizMedi DEAR'ONE Postpartum Care Center

Tabel 2.2 Studi Preseden MizMedi DEAR'ONE Postpartum Care Center

Nama Bangunan	MizMedi DEAR'ONE Postpartum Care Center
Foto Bangunan	 Gambar 2.3 Perspektif Bangunan MizMedi DEAR'ONE Postpartum Care Center Sumber: ArchDaily, 2024

Alamat	680-12 Naebalsan-dong, Gangseo-gu, Seoul, Korea Selatan
Detail Lokasi	Terletak di Naebalsan-dong, Gangseo-gu, Seoul, pada lahan bekas tempat parkir yang dibatasi jalan sibuk di sisi selatan dan apartemen perumahan di sisi utara.
Arsitek	Yeonhan Architects (Seokcheon Kim)
Luas Tapak (m ²)	1.001,3 m ²
Tahun Dibangun	2024
Jumlah Lantai	 Gambar 2.4 MizMedi DEAR'ONE Postpartum Care Center Sumber: ArchDaily, 2024 3 lantai bawah tanah, 6 lantai di atas tanah dan rooftop
Fasilitas Bangunan	Kamar perawatan pascapersalinan, koridor dengan pencahayaan alami tersaring, teras lanskap dan ruang hijau bersama, rea komunal (jalan setapak, ruang istirahat, taman, tempat penampungan), istem parkir mekanis, tangga darurat di kedua ujung bangunan, dua lift

Konsep Bangunan	 Gambar 2.5 Konsep Bangunan MizMedi DEAR'ONE Postpartum Care Center Sumber: C3GLOBE, 2026 Konsep “desa vertikal” (vertical village), terinspirasi dari pepatah “It takes a village to raise a child”, dengan pendekatan ruang komunal yang mendorong interaksi sosial, pemulihan psikologis ibu, serta integrasi dengan elemen alam melalui teras lanskap dan pencahayaan alami.
Detail bangunan yang memiliki makna	 Gambar 2.6 Detail Eksterior Bangunan MizMedi DEAR'ONE Postpartum Care Center Sumber: C3GLOBE, 2026 Desain fasad dengan material bata sebagai elemen utama untuk menghadirkan kesan bangunan yang hangat dan seperti “rumah”. Bata, sebagai material yang akrab dan nyaman, dikombinasikan dengan kaca dua lapis untuk membentuk permukaan

	bertekstur yang menyerupai sunlight curtains sekaligus menghasilkan patterned screen facade. Penyusunan bata dilakukan dengan teknik kombinasi menonjol dan tersembunyi (protruding & recessed brick pattern) sehingga menciptakan efek bayangan dan menghadirkan ruang berlubang (void) pada bidang fasad. Strategi ini memecah monoton elevasi sepanjang ±52 meter dan mengurangi kesan masif bangunan terhadap lingkungan sekitar. Pada lantai dasar, penggunaan curtain wall meningkatkan keterbukaan visual terhadap pejalan kaki serta membantu bangunan berintegrasi dengan konteks sekitarnya.
Catatan Tambahan	Bangunan ini menunjukkan integrasi yang responsif terhadap konteks tapak. Untuk meredam kebisingan dari jalan di sisi selatan, koridor ditempatkan pada sisi tersebut, sementara ruang bersalin berada di fasad utara yang lebih tenang guna menjaga privasi dari apartemen sekitar. Keterbatasan akses sinar matahari diatasi melalui penyediaan teras lanskap pada area miring, yang menghadirkan ruang hijau bersama bagi ibu dan warga sekitar. Dalam menjawab kendala lahan, digunakan sistem parkir mekanis untuk meningkatkan efisiensi, serta penempatan tangga darurat dan lift ganda yang mendukung evakuasi aman dan akses yang nyaman bagi pengguna. Struktur bangunan menggunakan sistem beton bertulang, dengan penyelesaian eksterior berupa bata dan beton ekspos bermotif kayu.

2.3.3. My Queen Singapore

Tabel 2.3 Studi Preseden My Queen Singapore

Nama Bangunan	My Queen Postpartum Retreat di Oasia Resort
Foto Bangunan	 Gambar 2.7 Fasad Bangunan Oasia Resort Sumber: Google Maps, 2021
Alamat	23 Beach View Rd, Palawan Ridge, Sentosa Island, Singapore 098679 (Berlokasi di Oasia Resort Sentosa)
Detail Lokasi	Terletak Oasia Resort Sentosa tepatnya di Palawan Ridge, Pulau Sentosa dengan lingkungan yang sangat tenang dan jauh dari kebisingan kota.
Arsitek	Arc Studio Architecture & Urbanism
Tahun Dibangun	2021
Jumlah Kamar	Tersedia beberapa suite eksklusif
Type Kamar	Suites Room & Premier Room
Luas Kamar	Suites Room: 61 m ² Premier Room: 30 m ²
Fasilitas Bangunan	Layanan yang disediakan meliputi perawatan ibu dan bayi selama 24 jam, fasilitas <i>nursery</i> yang dilengkapi kamera dengan pemantauan melalui

	aplikasi, penyediaan makanan harian selama masa pemulihan (<i>confinement meals</i>), konsultasi laktasi, sesi berbagi perawatan bayi, pijat pasca persalinan, perawatan wajah <i>cryo facial</i>, mandi herbal harian, pijat bayi, pijat payudara, kegiatan kebugaran dan <i>wellness</i>, layanan kebersihan kamar dan laundry harian, penyediaan popok serta perlengkapan bayi, fasilitas parkir gratis, akomodasi keluarga, akses fasilitas hotel dan kelengkapan kamar, layanan antar-jemput dari rumah sakit dan kembali ke rumah, akses Sentosa Express, Oasia Spa, kegiatan kebugaran dan lokakarya <i>wellness</i>, serta ruang acara pada Events Centre.
Konsep Bangunan	Wellness spa kelas atas yang terinspirasi dari pembentukan dan keberlanjutan oasis, sebagai tempat untuk refresh, refuel, dan recharge. Membawa unsur alam ke dalam ruang dalam proses re-konfigurasi arsitektur. Menggabungkan pengetahuan modern maternal-infant dengan kebijaksanaan budaya tradisional, dengan penekanan pada bonding orang tua dan kesejahteraan emosional.
Detail bangunan yang memiliki makna	Reorganisasi spasial dengan mempertimbangkan sensitivitas konservasi bangunan kolonial. Elemen heritage pada dinding perimeter dipertahankan.
Catatan Tambahan	Oasia Resort merupakan bagian dari enclave hotel di Sentosa. Dalam proses adaptasi fungsi, dinding internal eksisting dibongkar untuk mendukung perubahan penggunaan ruang. Ruang treatment ditempatkan di sepanjang tepi denah persegi panjang agar memperoleh bukaan serta pencahayaan

	alami yang lembut, sementara sistem servis diletakkan pada spine tengah untuk mencapai efisiensi maksimal. Koridor double loaded digunakan untuk mengoptimalkan efisiensi lantai, dan spa reception ditempatkan secara strategis dengan terhubung langsung ke main circulation spine hotel. Ruang transisi seperti pre-treatment lounge dan changing rooms berfungsi memisahkan area publik dan privat, serta verandah diaktifkan untuk penggunaan publik. Material alami dan bertekstur digunakan untuk menciptakan suasana tenang, dengan warna muted yang menyesuaikan bangunan kolonial eksisting. Selain itu, terdapat preserved plant di area lobby dan vegetasi di sepanjang koridor Palawan Wing. Bangunan ini juga dilengkapi teknologi sanitasi avant-garde untuk memastikan kesiapan operasional pada situasi Covid.
--	---

2.4. Studi Preseden Bangunan dengan Pendekatan Healing Environment

Berikut merupakan studi preseden bangunan dengan pendekatan healing environment yang mengacu pada kajian literatur yang dikemukakan oleh Selendra et al. (2022).

Tabel 2.4 Penerapan Konsep Healing Environment Pada Bangunan Kesehatan

Nama Bangunan	Penerapan Konsep Healing Environment Pada Bangunan Kesehatan
---------------	--

Community
Hospital of
the Monterey
Peninsula



Gambar 2.8 Penerapan Parameter *Access to and View of Nature* di Community Hospital of the Monterey Peninsula

Sumber: listengineering.com

Pada Community Hospital of the Monterey Peninsula, penerapan konsep *access to and view of nature* diwujudkan melalui lokasi rumah sakit yang berada di kawasan lindung dengan orientasi pemandangan langsung ke Samudra Pasifik serta kawasan hutan Pinus Monterey. Selain itu, keberadaan *outdoor healing garden* yang dilengkapi elemen air mengalir menghadirkan suasana reflektif yang dapat dimanfaatkan oleh pasien maupun pengunjung sebagai bagian dari pengalaman lingkungan penyembuhan berbasis alam.



Gambar 2.9 Penerapan Parameter *Light* di Community Hospital of the Monterey Peninsula

Sumber: listengineering.com

Pada Community Hospital of the Monterey Peninsula, penerapan aspek *light* diwujudkan melalui pemanfaatan pencahayaan alami yang masuk ke dalam bangunan melalui panel jendela berukuran besar pada bagian atap. Cahaya alami tersebut menjangkau area komunal atau *day room* serta bagian ujung koridor, sehingga mendukung terciptanya kualitas pencahayaan alami pada ruang-ruang bersama di dalam bangunan.

NewYork-
Presbyterian
David H.
Koch Center



Gambar 2.10 Penerapan Parameter *Home-like Environment* di NewYork-Presbyterian David H. Koch Center

Sumber: ArchDaily, 2019

Pada NewYork-Presbyterian David H. Koch Center, penerapan konsep *home-like environment* diwujudkan melalui perancangan ruang yang berfokus pada kenyamanan pasien dan pengunjung. Penggunaan material bernuansa alami serta pencahayaan yang lembut menghadirkan suasana hangat dan akrab di dalam bangunan. Selain itu, bentuk lengkung dimanfaatkan untuk menciptakan alur sirkulasi ruang yang lebih mengalir. Pada lantai dua terdapat zona tenang yang dirancang menyerupai ruang keluarga dan dilengkapi area makan serta *lounge*, sementara perbedaan pola lantai digunakan untuk menegaskan perbedaan fungsi antar ruang.



Gambar 2.11 Penerapan Parameter *Art* di NewYork-Presbyterian David H. Koch Center

Sumber: ArchDaily, 2019

Pada NewYork-Presbyterian David H. Koch Center, penerapan konsep *art* diwujudkan melalui integrasi program seni secara menyeluruh di dalam bangunan sebagai bagian dari upaya mendukung proses penyembuhan. Berbagai karya seni ditempatkan pada titik-titik strategis untuk memberikan distraksi positif bagi pasien selama menjalani perawatan. Karya seni tersebut berupa lukisan berukuran besar yang dipasang di area lobi serta elemen *sculpture* yang ditempatkan pada meja maupun di sekitar area kursi *lounge*.

	Gambar 2.12 Penerapan Parameter <i>Color and Material</i> di NewYork-Presbyterian David H. Koch Center Sumber: ArchDaily, 2019 Pada NewYork-Presbyterian David H. Koch Center, penerapan konsep <i>color and material</i> diwujudkan melalui penggunaan material alami seperti batu alam dan kayu pada interior bangunan yang membentuk estetika yang bersifat <i>timeless</i> sekaligus meningkatkan kenyamanan pengguna. Elemen tirai kayu pada fasad serta plafon kayu memberikan kesan hangat pada area lobi dan memperkuat karakter material alami yang digunakan. Selain itu, area medis menerapkan palet warna yang tenang dengan penggunaan material batu dan kayu yang tetap selaras dengan estetika pada area lobi dan ruang pengunjung.
James Cancer Hospital and Solove Research Institute	Gambar 2.13 Penerapan Parameter <i>Access to and View of Nature</i> di James Cancer Hospital and Solove Research Institute Sumber: james.multimedia-newsroom.com Pada James Cancer Hospital and Solove Research Institute, penerapan konsep <i>access to and view of nature</i> diwujudkan melalui penyediaan <i>outdoor café</i> dan <i>terrace garden</i> yang dapat diakses oleh pengguna sebagai sarana menghadirkan keterhubungan langsung dengan alam. Area taman tersebut dilengkapi tanaman sayuran yang memiliki manfaat pencegahan kanker. Selain itu, pada lantai dasar terdapat area hijau berukuran luas yang memberikan akses visual terhadap elemen alam dari kamar pasien maupun area lobi.

	 Gambar 2.14 Penerapan Parameter <i>Access to and View of Nature</i> di James Cancer Hospital and Solove Research Institute Sumber: james.multimedia-newsroom.com Pada James Cancer Hospital and Solove Research Institute, penerapan aspek light diwujudkan melalui perancangan lantai dasar yang bersifat transparan sehingga memungkinkan pencahayaan alami masuk ke dalam bangunan dan membantu meningkatkan kualitas pencahayaan pada ruang interior.
Kaiserslautern Military Community Medical	 Gambar 2.15 Penerapan Parameter <i>Barrier-free Environment</i> di Kaiserslautern Military Community Medical Center Sumber: Archiscene, 2012 Pada Kaiserslautern Military Community Medical Center, penerapan konsep <i>barrier-free environment</i> diwujudkan melalui perancangan area atrium yang dilengkapi layar di sekelilingnya berisi panduan serta informasi kesehatan, sehingga membantu memudahkan pengguna dalam memperoleh informasi dan mendukung kemudahan orientasi di dalam bangunan.

Mount
Elizabeth
Novena
Hospital



Gambar 2.16 Penerapan Parameter *Barrier-free Environment* di Mount Elizabeth Novena Hospital

Sumber: mountelizabeth.com.sg

Pada Mount Elizabeth Novena Hospital, penerapan konsep *patient bedroom layout* diwujudkan melalui penyediaan 312 kamar pasien privat yang dilengkapi perabot dan perlengkapan dengan desain khusus (*custom*), sehingga menghadirkan suasana ruang yang nyaman dan berkelas. Selain itu, penggunaan jendela *floor-to-ceiling* memungkinkan pencahayaan alami masuk secara maksimal ke dalam kamar pasien, yang berperan dalam mendukung suasana penyembuhan (*healing environment*).